

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pemahaman yang benar terhadap Al-Qur`an bisa diperoleh apabila seorang mufassir mengetahui maksud *ushlûb* bahasa Arab yang benar dan metode ketetapan (*tharîqah dilâlah*). Walaupun telah dikatakan mampu berbahasa Arab belum berarti memahami maksud kedalamannya.<sup>1</sup> Allah swt. menjadikan Al-Qur`an sebagai penutup daripada syariat-Nya, dengan mempelajarinya orang yang bertaqwa akan meraih kebangkitan dan dengan mengamalkannya akan diperoleh kebahagiaan dunia maupun akhirat.

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (٢)

Artinya: “Kitab (Al-Qur`an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa”

Al-Qur`an juga dikatakan sebagai kitab suci yang diakui memiliki kesucian dan kemurnian sepanjang masa, hal ini dikarenakan Allah swt. sendirilah yang memeliharanya yakni dari zaman Nabi Muhammad saw. sampai pada kita sekarang sehingga kita bisa membacanya.<sup>2</sup> Hal tersebut sesuai dengan asal makna kata Al-Qur`an yaitu perintah untuk membaca.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Shalahuddin Hamid, *Study Ulûmul Qur`ân* (Jakarta: Intimedia Ciptanusantara, 2002), 336.

<sup>2</sup>Nur Kholis, *Pengantar Studi Al-Qur`an Dan Hadits* (Yogyakarta: Teras, 2008), 22-27.

<sup>3</sup>Anshori, *Ulûmul Qur`ân* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 17.

Kalimat *'la roiba fihî'* tidak ada keraguan di dalamnya, hal tersebut menjadi bukti bahwa kata-kata yang ada dalam Al-Qur`an datang langsung dari Allah swt. dan bukan ciptaan Nabi Muhammad saw.. Sejak saat itu maka Allah swt. memberi tantangan bagi mereka yang meragukan Al-Qur`an, mereka diperintahkan untuk membuatkan yang semisal atau satu surah, atau yang sejenis dengan surah tersebut.<sup>4</sup> Segala keutamaan Al-Qur`an dapat dilihat dari bukti-bukti nyata dan kedahsyatan makna yang terkandung. Dalam realita sekarang selain sebagai kitab yang membawa kabar gembira dan peringatan namun bagi sebagian mayoritas masyarakat menggunakan media Al-Qur`an sebagai pengobat hati terhadap dakwah Nabi Muhammad saw. karena kerinduan dan mengharapkan ridho Allah swt.. Sebagian dakwah seperti ini juga tersaji dalam bentuk berupa kata-kata motivasi yang berasal dari tafsir Al-Qur`an.<sup>5</sup> Dengan langkah-langkah berusaha mengungkap apa isi yang terkandung dalam Al-Qur`an, dan berusaha mengungkapkan pesan-pesan keilahian serta kenabian yang disampaikan oleh Al-Qur`an seperti yang dilakukan oleh para mufassir klasik, pertengahan dan kontemporer.<sup>6</sup>

Kebutuhan yang semakin tinggi, menjadikan manusia selalu haus dengan ilmu pengetahuan maka di sini lah peran tokoh ulama dalam membimbing mereka ke

---

<sup>4</sup>Muhammad Chirzin, *Fenomena Al-Qur`an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 68.

<sup>5</sup>M. Zaenal Arifin, dkk. *Sains dalam Al-Qur`an: Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah*, oleh Nadiyah Thayyarah, *Mausû'ah al-I'jâz al-Qur`ânî* (Jakarta: Zaman, 2013), 11.

<sup>6</sup>Muhammad Chirzin, *Fenomena Al-Qur`an*, 134.

jalan yang lurus melalui pemahaman yang mudah diterima dan yang diterangkan oleh para mufassir.<sup>7</sup>

Perkembangan zaman selalu mampu merubah tata kehidupan masyarakat, berbeda dengan mereka yang selalu berpegang teguh terhadap makna serta kandungan isi Al-Qur`an yang mereka rasakan ialah kembali kepada Allah swt.. Keistimewaan Al-Qur`an yang dipaparkan oleh siapapun tidak dapat menandingi keasliannya, serta keajaibannya tidak akan berakhir meski telah dikupas sedalam-dalamnya. Dengan berbagai keistimewaan Al-Qur`an, sepatutnya sebagai umat islam bukan hanya membacanya begitu saja dan berakhir membacanya ketika sudah mampu mengkhatamkannya. Ada beberapa petunjuk keilmuan yang dipelajari agar Al-Qur`an yang dibaca sesuai dengan kaedah yang sudah ditentukan yang mana berpegang teguh kepada ajaran Rasulullah saw.<sup>8</sup>

Ulama merupakan status sosial yang diperoleh dari pengakuan masyarakat sebagai penghargaan, penghormatan, serta keistimewaan yang diperoleh dengan tidak selalu terkait dengan karir akademik di bangku pendidikan umum (formal), ulama mempunyai peran penting dalam terciptanya perkembangan tafsir.<sup>9</sup>

Perkembangan kajian tafsir di Indonesia sekarang ini dapat dengan mudah didapatkan. Penulis sependapat dengan studi penulisan yakni Nadirsyah Hosen yang beranggapan bahwa akses umat Islam dalam mempelajari Al-Qur`an serta hadits selalu terbuka sepanjang masa, sehingga siapapun boleh membaca dan

---

<sup>7</sup>Mudakir AS, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an* (Bogor : Pustaka Litera antar Nusa, cet. 10, 2007), 1.

<sup>8</sup>M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur`an* (Bandung: Mizan, 2013), h. 277-279.

<sup>9</sup>Islah Gusmian, *Tafsir Al-Qur`an di Indonesia*, Vol. 1, No. 1 (Surakarta: Nun, 2015), 16.

mempelajarinya.<sup>10</sup> Adapun penggunaan dan kegiatan publikasi dalam penulisan dilakukan oleh Howard M. Federspiel dengan meneliti 58 buku terkait studi Al-Qur`an di Indonesia dalam rentang publikasi antara tahun 1950-1980.<sup>11</sup>

Pada era awal 1990-an muncul trend penulisan tafsir sebagai bentuk tugas akademik, seperti skripsi, tesis, dan disertasi. Pengaruh Prof. M. Quraish Shihab, sebagai guru besar tafsir cukup besar dalam proses pembentukan trend kajian tafsir. Hal ini tampak pada proses pembimbingan disertasi atau pun proses perkuliahan di dalam kelas.<sup>12</sup>

Mengingat betapa pentingnya memperdalam ajaran agama Islam yang ada di Al-Qur`an sehingga kebutuhan terhadapnya pun semakin kompleks mengakibatkan kajian tafsir selalu berkembang. Semua tertuang dalam sebuah kitab yang agung dan menjadi salah satu mukjizat Rasulullah saw.

Al-Qur`an menghimpun beberapa huruf, kata, dan kalimat secara tertib sehingga tersusun rapi dan benar.<sup>13</sup> Kebenaran pada hurufnya terdapat keagungan serta kekuasaan Allah swt. bagi seluruh manusia.<sup>14</sup> Kemudian dari ayat-ayat Al-Qur`an dan diterangkan melalui media sosial akan ada kemungkinan yang sifat manusiawi misalnya ketika terjadi pemotongan video sehingga berakibat kepada kerancuan isi daripada kajian tafsir tersebut. Penafsiran yang digunakan tanpa

---

<sup>10</sup>Nadirsyah Hosen, *Tafsir di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci pad Media Sosial* (Yogyakarta: Bintang Pustaka, 2019), 21.

<sup>11</sup>Wildan Imamuddin Muhammad, *Facebook Sebagai Media Baru Tafsir Al-Quran Di Indonesia*, Vol. 2, No. 2 (Jakarta: Maghza, 2017), 71.

<sup>12</sup>Islah Gusmian, *Tafsir Al-Qur`an di Indonesia*, 16.

<sup>13</sup>Anshori, *Ulūmul Qur`ān* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 17.

<sup>14</sup>Muhammad Chirzin, *Fenomena Al-Qur`an*, 124.

menggunakan kejelasan rujukan yang jelas berakibat mengalami perubahan makna kebahasaan (*balâghah*) dan terkesan seperti hal yang sederhana. Gaya penyampaian tokoh ulama yang karismatik kadang membuat kegiatan dalam mempelajari agama menjadi lebih kompleks dan meyakinkan. Keberadaan ulama yang alim, sabar, cerdas, ulet, *wara`*, dan santun mampu memadukan antara kebenaran dan keyakinan.

Menurut Nadirsyah Hosen, dalam buku yang karyanya dengan judul ‘Tafsir di Medsos’ menyatakan bahwa kini pun segala kecanggihan teknologi semua bisa digunakan maka akan semakin banyak yang memanfaatkan media sosial untuk saling berbagi informasi tanpa disertai perantara ulama.<sup>15</sup> Sejalan dengan makna perilaku sosial menurut Rusli Ibrahim, ialah suasana saling ketergantungan dan menjadi keharusan untuk memenuhi keberlangsungan hidupnya. Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain.<sup>16</sup>

Dapat dipahami bahwa keberadaan ulama ditengah-tengah masyarakat sangat digemari, apalagi jika termasuk tokoh ulama yang karismatiknya sudah dikenal banyak orang. Bahkan beranggapan bahwa jutaan umat ulama mereka mampu mencapai maksud daripada *amtsâl-Nya*.<sup>17</sup> Seperti yang dijelaskan dalam surah al-Rum ayat 58 sebagai berikut:

---

<sup>15</sup>Nadirsyah Hosen, *Tafsir di Medsos*, 18.

<sup>16</sup>Dudin Budiman, “*Perilaku sosial*” dalam <http://file.upi.edu> diakses tanggal 18 Juni 2020.

<sup>17</sup>Dodi Syihab, *Al-Qur`an Hidup 24 Jam* (Aldi Prima: Jakarta, 2010), 189.

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ وَلَكِنْ جِئْتَهُمْ بِآيَةٍ لَيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا مُبْطِلُونَ (٥٨)

Artinya: "Dan Sesungguhnya telah Kami buat dalam Al-Qur`an ini segala macam perumpamaan untuk manusia. dan Sesungguhnya jika kamu membawa kepada mereka suatu ayat, pastilah orang-orang yang kafir itu akan berkata: "Kamu tidak lain hanyalah orang-orang yang membuat kepalsuan belaka."

Pendapat yang mengatakan bahwa wahyu itu "ide" yang cemerlang, terang benderang serta mempunyai daya yang tak terelakkan mengandung makna bahwa perantara dalam memahaminya sangatlah dibutuhkan.<sup>18</sup> Sehingga dalam mengambil keilmuan dibutuhkan perantaranya agar sampai kepada maksud yang dikehendaki.

Selain kitab yang banyak diakui dalam kitab suci lainnya serta banyak dibicarakan dalam kitab sebelumnya, maka hal tersebut menjadi bukti bahwa kandungan dalam Al-Qur`an sebagai penyempurna. Demikian, metode penyampaian kajian tafsir berkembang secara pesat selaras dengan perkembangan zaman dan kebutuhan yang mengkajinya.

Awal keberadaan kajian tafsir menjadikan salah satu karya tafsir Al-Qur`an di Indonesia semakin beragam. Sejak awal era 'Abd al-Ra'uf Singkel (1615-1693 M) pada abad 17 M hingga era M. Quraish Shihab yang lahir pada era awal abad 21 M ini. Pada rentang waktu lebih empat abad itu, karya-karya tafsir Al-Qur`an Indonesia lahir dari tangan para intelektual Muslim dengan basis sosial yang beragam. Selain itu, mereka aktif dalam memainkan peran sosial yang beragam pula, seperti sebagai penasihat pemerintah (mufti), guru, atau kiai di pesantren,

---

<sup>18</sup>Muhammad Chirzin, *Fenomena Al-Qur`an*, 125.

surau, ataupun *madrasah*. Peran-peran ini mencerminkan basis sosial di mana mereka mendedikasikan hidupnya untuk agama dan masyarakat sekitar.<sup>19</sup>

Mengingat betapa pentingnya iptek demi memenuhi kebutuhan kehidupan maka fenomena media sosial yang juga menarik untuk dikaji menjadi perhatian penulis.<sup>20</sup> Persoalan yang semakin kompleks dan keluasan makna pesan yang ada di dalamnya dengan tujuan penyelesaian agar tersampaikan maksud yang dikendaki. Hal tersebut tidak dapat tercapai secara sempurna melainkan yang telah mampu mendekati maksud kehendak pemilik kalam tersebut.<sup>21</sup>

Makna tafsir adalah hasil upaya manusia sesuai dengan kemampuan dan kecenderungannya maka tidak dapat dihindari adanya peringkat-peringkat hasil karya penafsiran, baik dari segi kedalaman uraian, keluasan penjelasan, maupun corak penafsiran. Adanya perbedaan tersebut tidak menutup kemungkinan semuanya adalah benar.<sup>22</sup>

Gaya penafsiran yang sifatnya sederhana juga sering kali mendapat penilaian tersendiri oleh pendengar dan penyimaknya. Sajian pengkajian tafsir yang dilakukan secara online dari para ulama semakin banyak. Salah satu tokohnya ialah Gus Baha` pemilik nama lengkap KH. Ahmad Baha`uddin Noer Salim, yang memiliki banyak santri dan kepopulerannya kian memuncak di abad 21. Pengajian

---

<sup>19</sup>Islah Gusmian, *Tafsir Al-Qur`an di Indonesia*, 4.

<sup>20</sup>Mulawarman, Aldila Dyas Nurfitri, *Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan* (Semarang: Buletin Psikolog, 2017), 42.

<sup>21</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur`an, Fungsi dan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1993), 75.

<sup>22</sup>M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 8-10.

beliau dalam mengkaji tafsir disiarkan melalui video di Youtube kini menjadi perhatian lebih diiringi dengan perkembangan yang ada.

Bentuk kecanggihan yang ada di media sosial dengan perkembangan zaman ke zaman terlihat perubahan yang signifikan dan dirasakan oleh semua kalangan. Kemudahan dalam mengakses informasi yang diinginkan melalui media sosial seperti Youtube, membuat masyarakat memiliki kebebasan yang memang dalam kenyataannya media sosial memberikan fasilitas untuk membagikan informasi secara terang-terangan. Selain merupakan sebuah aplikasi yang digemari dan banyak pula dimanfaatkan kalangan youtuber sebagai alternatif promosi secara online dan membagikan informasi lewat video, ternyata Youtube juga dijadikan sebagai sarana berdakwah serta mempunyai aturan dalam penggunaannya.

Sosok yang banyak dikagumi seperti Gus Baha` ini diakui serta mendapat pujian dari mufassir Prof. Quraish Shihab, beliau sendiri mengatakan bahwa Gus Baha` adalah sosok langka karena menguasai tafsir sekaligus fiqih. Cara penyampaian dakwah yang praktis dan terlihat sangat sederhana dapat diterima dengan baik oleh semua pihak.<sup>23</sup> Hal tersebut tidak menutup kemungkinan dalam berdakwah Gus Baha` memiliki metode penyampaian kajian tafsir yang menarik dibandingkan dengan pendakwah lainnya.

Permasalahan yang terjadi di atas tersebut yang penulis temukan pada salah satu video Youtube. Di salah satu *channel* youtube terdapat banyak mengunggah video ceramah beliau oleh admin pemilik *channel* atau kolagenya. Informasi yang didapatkan penulis dari artikel mengatakan bahwa Gus Baha` jarang sekali mau

---

<sup>23</sup><http://alif.id/t/gus-baha/>ulama-muda diakses pada tanggal 14 Juli 2020.



divideo ketika berceramah di depan umum, karena alasan tersebut kepopuleran beliau dimulai baru abad 21. Meskipun di *channel* tersebut menggunakan rujukan seperti kitab Tafsir Jalalain akan tetapi kadang beliau menggunakan kitab fiqh dalam memaparkan suatu kajian tafsir. Dengan gaya tafsir berbahasa jawa yang dibawakan oleh Gus Baha` ini pula dapat dirasakan kalangan pendengarnya bahwa agama Islam itu mudah sekali dikaji dan dipahami akal sehat. Hal ini mendapat perhatian khusus kepada siapa yang akan mempelajari tafsir, terutama menjauhkan dari pendapat yang tidak sesuai dengan penjelasan ulama klasik yang mana menjadi rujukan utama dan terpenting di kalangan mufassir. Dalam hal lain juga penulis menemukan langkah-langkah pendekatan yang berbeda dari mufassir pada umumnya, candaan dan terkadang *nyentrik* membuat siapa saja yang mendengarkan tidak cukup hanya sekali menonton.

Dari paparan di atas, penulis tertarik untuk meneliti suatu kajian tafsir yang metode penyampaian tafsir dibawakan oleh Gus Baha` dalam dakwah mengenalkan agama Islam serta menerangkan dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur`an pada media sosial seperti Youtube berdasarkan pengamatan di atas. Segala pendekatan ulama dalam menafsirkan Al-Qur`an seperti pendekatan, metode, dan corak yang semakin beragam. Bahwasannya kita mengetahui bahwa mufassir tidak hanya mengambil dari satu pendekatan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur`an.<sup>24</sup> Maka skripsi ini diberi judul dengan “Trend dan Metode Penyampaian Gus Baha` dalam Kajian Tafsir di Media Sosial”

---

<sup>24</sup>Kusroni, *Mengenal Ragam Pendekatan. Metode, dan Corak dalam Menafsirkan Al-Qur`an*, Vol. 9, No. 1 (tt: STAI Al Fitrah, 2019), 88.

## B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penulisan ini judul “Trend dan Metode Penyampaian Gus Baha` dalam Kajian Tafsir di Media Sosial” meliputi:

1. Bagaimana trend kajian tafsir oleh Gus Baha` di media sosial?
2. Bagaimana metode kajian tafsir oleh Gus Baha` di media sosial?

## C. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan yang ingin penulis capai dari penulisan ini yaitu:

1. Untuk mengetahui trend kajian tafsir oleh Gus Baha` di media sosial.
2. Untuk mengetahui metode kajian tafsir oleh Gus Baha` di media sosial.

## D. Definisi Operasional

### 1. Kajian Tafsir

Tafsir adalah disiplin ilmu yang menerangkan ayat-ayat Al-Qur`an. Munculnya tafsir di masa sekarang sangat beragam.<sup>25</sup> Sehingga dalam pelaksanaannya perlu menguasai ilmu disipliner *ulumul qur'an*. Tafsir juga artinya penjelasan dan uraian tentang maksud Allah swt. dalam Al-Qur`an. Karena itu, tidak diperbolehkan dalam hal ini menyandarkan pada dugaan-dugaan (*zanni*) atau pada preferensi seseorang (*istihsâri*).<sup>26</sup> Tafsir sudah berkembang yang mulanya dipopulerkan oleh Nabi Muhammad saw. kepada sahabat hingga ulama yang diilhami sebagian ilmu Allah swt. tersebut.

---

<sup>25</sup> Shalahuddin, *Study Uloomul Quran*, 321.

<sup>26</sup> Mustofa, *Al Sunnah dan Tafsir Al-Qur`an*, 30.

## **2. Media Sosial**

Arti kalimat media sosial dalam KBBI adalah sebuah media daring (dalam jaringan) yang banyak digunakan untuk berbagi informasi. Kata media sosial terbentuk dari dua unsur kata. Pertama, media adalah benda sebagai sarana penyebarluasan. Kedua, kata sosial adalah komunitas atau orang yang bersangkutan dalam terjalinnya suatu hubungan. Lebih khusus pada penulisan ini yakni Youtube yang sering digunakan dan semakin bertambah penggunaannya per-tahun.

## **3. Trend dan Metode**

Di dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) trend adalah kecenderungan, jurusan, arah, gejala terhadap sesuatu sehingga menjadi gejala yang disukai dan viral.<sup>27</sup> Gejala yang dimaksudkan di sini ialah langkah yang ditempuh dalam mendalami suatu kajian tafsir. Sebagaimana kebutuhan terhadap tafsir di masa sekarang sangatlah beragam dan membutuhkan kemampuan penafsiran-penafsiran ulung untuk dapat menjelaskan keistimewaan dan keajaiban Al-Qur`an dengan bahasa kontemporer. Dan menjadi peringatan bagi mereka yang mentadabburinya sesuai dengan surah Shad ayat 29.

Namun untuk dapat menempuh trend dan metode penafsiran dibutuhkan pemahaman dan pendalaman yang hanya bisa dilakukan oleh ulama. Pengakuan mayoritas masyarakat, di Jawa khususnya bahwa Gus Baha`

---

<sup>27</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia Online melalui situs [kbbi.we.bid/trend](http://kbbi.we.bid/trend) diakses pada tanggal 15 Juni 2020.

memiliki intelektual yang tidak diragukan lagi kecerdasannya dalam memahami tafsir Al-Qur`an.

Metode yang dimaksud di sini adalah metode seorang pendakwah yang digunakan dalam menyampaikan tafsir. Dalam penulisan ini akan lebih difokuskan tentang bagaimana trend dan metode Gus Baha` dalam kajian tafsirnya di media sosial dalam memahamkan kajian tafsirnya. Gus Baha` adalah ulama abad 21 di Indonesia yang sangat terkenal di kalangan santrinya. Keilmuan yang dimiliki sangat lengkap sekaligus sosok penghafal Al-Qur`an, ahli fiqh, ahli tafsir dan ahli ilmu alat seperti nahwu dan shorof. Dan bahkan banyak ilmu lain yang tidak dimiliki ulama lainnya. Yang menariknya adalah bukan hanya mereka yang memiliki keilmuan tinggi akan tetapi orang awam pun merasakan kegembiraan tatkala mendengarkan ceramah-ceramahnya melalui media sosial. Salah satu pengajian yang menjadi kegemaran seperti penggelaran *Ngaji Bareng* (kitab) Gus Baha` yang semakin mengundang perhatian banyak pihak.<sup>28</sup>

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Setelah melakukan pengamatan dari beberapa penulisan terdahulu. Maka penulis menemukan beberapa kajian yang dapat dijadikan rujukan dan perbandingan dalam penelitain ini, di antaranya:

---

<sup>28</sup><https://nusadaily.com/people/gus-baha-waliyullah-abad-21-yang-mampu-merukunkan-umat-islam.html> diakses pada tanggal 15 Juli 2020.

Pertama, berupa buku karya Nadirsyah Hosein tentang ‘Tafsir di Media Sosial’ yang diterangkan dalam bukunya terkait dengan pembahasan penulisan tafsir dan kebebasan dalam mempelajarinya.

Kedua, berupa buku karya Islah Gusmian tentang ‘Tafsir di Indonesia: Sejarah dan Dinamika’ yang menjelaskan perkembangan kajian tafsir di Indonesia dari zaman di tulis dengan bahasa melayu sampai berbahasa Indonesia era M. Quraish Shihab.

Ketiga, sumber lainnya yakni jurnal yang ditulis oleh Wildan Imamuddin Muhammad dengan judul ‘Facebook sebagai Media Baru Tafsir Al-Qur`an di Indonesia’ yang di dalamnya berisi kajian atas penulisan Salman Harun dalam akun facebook pribadinya untuk menafsirkan Al-Qur`an di media sosial.

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Rohimin dengan judul ‘Pemetaan Arah Baru Studi Arah Tafsir Al-Qur`an di Indonesia Era Reformasi’ yang didalamnya menerangkan ilmu dasar yang tidak lagi kaku dalam memperkenalkan tafsir Al-Qur`an di era reformasi. Ilmu-ilmu bantu selain ilmu-ilmu dasar (*ulûm al-Qur`ân*) dalam menafsirkan Al-Qur`an, seperti hermeneutik, linguistik, semantik, dan semiotik semakin banyak digunakan oleh para mufassir Indonesia.<sup>29</sup>

Kelima, jurnal yang ditulis oleh M. Iqbal pada tahun 2010 dengan judul ‘Metode Penafsiran Al-Qur`an M. Quraish Shihab’ di dalamnya menjelaskan penggunaan kosakata dalam Al-Qur`an berasal dari bahasa bangsa-bangsa Arab pada masa turunnya. Dalam pengertian lain, perkembangan kosakata baru bagi Al-

---

<sup>29</sup>Rohimin, *Pemetaan Arah Baru Studi Arah Tafsir Al-Qur`an di Indonesia Era Reformasi*, Vol. XVIII, No. 1 (Bengkulu: Madania, 2014), 1.

Qur`an tidak secara bebas memilih pengertian yang dikehendaki atas dasar pengetahuan yang kemudian berkembang. Dalam karya tafsirnya M. Quraish Shihab, menggabungkan antar konteks hubungan satu ayat dengan ayat lain. Sehingga akan terlihat penyampaian penafsiran yang cenderung mengutamakan kemasyarakatan supaya dalam memahamkannya bisa secara langsung diterima oleh semua kalangan.<sup>30</sup>

#### **F. Signifikansi Penulisan**

Signifikansi dari penulisan ini secara garis besarnya adalah:

1. Penulisan ini dilihat dari aspek akademik diharapkan dapat menambah bahan pustaka dalam kajian Al-Qur`an dan tafsir.
2. Sebagai menambah wawasan, informasi bagi pembaca dan masyarakat umum yang berminat untuk mengadakan penulisan dalam bidang kajian tafsir.
3. Penulisan ini juga memperkenalkan salah satu bentuk kebebasan dalam menggunakan media sosial.
4. Penulisan ini juga memperkenalkan salah satu tindakan positif dalam hal memperlakukan Al-Qur`an.
5. Sebagai bahan kajian/khazanah ilmu pengetahuan dalam pendidikan pada perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin dan perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin.

---

<sup>30</sup>Muhammad Iqbab, *Metode Penafsiran Al-Qur`an M. Quraish Shihab*, Jurnal Tsaqafah, Vol. 6, No. 2, 521.

## G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh penulis dalam mengkaji penafsiran ayat Al-Qur`an di media sosial ini adalah sebagai berikut :

### 1. Jenis Penulisan

Penulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif merupakan penulisan dari pola berpikir induktif, yang didasarkan atas pengamatan objektif partisipan terhadap suatu fenomena sosial yang mana dapat menghasilkan data-data deskriptif berupa data-data yang tertulis sebagai objek kajian.<sup>31</sup> Jenis penulisan ini dapat dikategorikan sebagai penulisan pustaka yang bersifat kualitatif induktif, yaitu dengan menelaah, menterjemah dan membahasakan ceramah bentuk video berbahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia serta mengungkapkan penafsiran Gus Baha`.

### 2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penulisan adalah sumber utama dari data penulisan. Subjek penulisan ini adalah pihak yang mengetahui atau memahami tentang kajian tafsir terhadap Al-Qur`an yakni Gus Baha` dalam menafsirkan Al-Qur`an secara mendalam.

Sedangkan objek penulisan adalah sasaran atau tujuan utama penulisan. Adapun yang menjadi objek penulisan ini yaitu metode pandangan mufassir tentang kajian tafsir yang dibuatnya dalam

---

<sup>31</sup>Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metodologi Penulisan* (Yogyakarta: Teras, 2009), 101.

menafsirkan Al-Qur`an meliputi langkah-langkah yang diambil yang membedakan dengan penyaji tafsir lainnya yang telah disesuaikan dengan mengikuti serangkaian kaidah penafsiran Al-Qur`an.

### 3. Sumber Data

Data adalah informasi yang didapatkan dari sumber penulisan. Sedangkan sumber data merupakan subjek dari mana suatu data didapatkan, bisa berupa orang, tempat penulis mengamati, membaca atau bertanya mengenai informasi tertentu yang berkaitan dengan masalah penulisan tertentu pula.<sup>32</sup>

Adapun data dalam penulisan ini dibagi menjadi dua bagian yaitu:

#### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penulisan dengan mengambil data pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.<sup>33</sup> Data primer dalam penelitian ini adalah berupa topik postingan video, isi konten pada *channel* Tafsir NU, Ngaji Kiyai, Ngaji Online, dan Al-Muhibbin yang disampaikan oleh salah satu tokoh ulama Jawa Tengah yakni Gus Baha` terkait data tentang tafsiran yang beliau bawakan dalam memahamkan ayat-ayat Al-Qur`an.

---

<sup>32</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penulisan* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 61.

<sup>33</sup>Saifuddin Azwar, *Metodologi Penulisan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 91.



#### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang didapatkan dari pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh penulis dari subjek penulis. Sumber data sekunder dalam penulisan ini diperoleh dari kitab tafsir dan hadis, buku-buku, artikel, dan jurnal yang berkaitan dengan kajian tafsir terhadap Al-Qur`an.

#### 4. Pengolahan Dan Pengumpulan Data

Berdasarkan cara dalam pengolahan data yang digunakan untuk menyelesaikan penulisan ini yaitu menggunakan tehnik dokumentasi sebagai langkah-langkah yang diambil untuk mengumpulkan data-data dalam penulisan tafsir. Hal ini dilakukan selain data yang diperoleh dari jurnal, artikel dan buku-buku yang berkaitan dengan kajian penafsiran dan yang sesuai pula dengan metode penafsiran oleh Gus Baha`.

#### 5. Tehnik Analisa Data

Untuk menganalisis data yang sudah terkumpul penulis menggunakan deskriptif kualitatif dengan menggambarkan hasil penulisan kemudian dianalisis berdasarkan pandangan penafsiran yang ada pada akun tersebut sesuai dengan landasan teori dan dapat dijadikan rujukan penerus penulisan berikutnya.

Penulisan ini dilakukan dengan merujuk kepada kajian yang trend dan membandingkannya dengan kitab klasik dalam mengangkat suatu permasalahan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara formal, tujuan penulisan ini untuk mengetahui trend dan metode penafsiran yang ada di

Youtube. Sedangkan secara non-formal ditujukan untuk mengetahui bagaimana ciri khas tafsir oleh Gus Baha` yang digunakan di dalam media sosial sebagai jalan untuk menafsirkan Al-Qur`an.

## **H. Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan ini, terdapat beberapa bab antara lain:

*Pertama*, BAB I yakni diawali dengan latar belakang kemudian dilanjutkan dengan rumusan masalah. Setelah dijelaskan dalam rumusan masalah maksud penulisan ini lalu dilanjutkan dengan tujuan penulisan kemudian sebagai batasan masalah dijelaskan dalam signifikansi penulisan. Setelah dijelaskan dalam signifikansi penulisan maka dilanjutkan dengan tinjauan penulisan untuk memperkuat keabsahan penulisan. Kemudian dilanjutkan metode dan terakhir adalah sistematika penulisan di bagian akhir.

*Kedua*, BAB II berisi landasan teoritis yakni dengan menelaah, mengawasi, dan mencari data-data mengenai kajian tafsir yang digunakan dalam melakukan penyampaian tafsir seseorang yang sedang mengkaji tafsir. Sehingga diambil salah satu media sosial yang pada penulisan ini dikhususkan dengan batasan penulisan hanya berupa pengertian dan penjelasan tafsir ayat.

*Ketiga*, BAB III berisi pembahasan yakni pemahaman Gus Baha` hal ini berkaitan dengan penyajian atau penyampaian yang beliau lakukan saat berdakwah sebagaimana hal ini bisa mempengaruhi pemahaman seseorang. Hal ini dilihat dari tiga aspek antara lain: kondisi internal, kondisi eksternal, dan kerangka pemikiran.

*Keempat*, BAB IV berisi penelusuran penulisan trend dan metode penyampaian tafsir Gus Baha` yang didapatkan melalui media sosial.

*Kelima*, BAB V berisi penutup. Dibagian terakhir ini akan diisi dengan kesimpulan, bab ini juga berisi saran-saran guna perbaikan penulis selanjutnya.